

BAB 4

KESIMPULAN

Serat Nitimani adalah salah satu hasil karya sastra Jawa yang isinya merupakan ajaran tentang seks. Dengan kata lain, *Serat Nitimani* memberikan informasi mengenai seksologi Jawa (ilmu mengenai seks). Ajaran mengenai seks tersebut disampaikan dengan dialog antara *Sang Murwenggita* dan *Juru Patanya* yang masing-masing mewakili peran seorang laki-laki dewasa dengan pemuda yang membutuhkan pengetahuan mengenai kehidupan berumah tangga. Melalui dialog antara kedua tokoh tersebut, dijelaskan mengenai segala hal tentang peran laki-laki dalam hal mencari pasangan, sampai kepada segala hak dan kewajiban bagi laki-laki dan wanita di dalam kehidupan suami-istri.

Ajaran yang disampaikan dalam *Serat Nitimani* bersifat implisit, tidak menggunakan bahasa yang lugas, tetapi justru menggunakan banyak analogi. Tipe ajaran yang bersifat pragmatis tersebut disebabkan karena *Serat Nitimani* mengandung sistem nilai budaya Jawa. Sistem nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran masyarakat penganut budaya tertentu. Konsep-konsep tersebut adalah mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan dianggap mempunyai arti yang penting sehingga dijadikan sebagai pedoman yang dianggap mampu memberikan arah dan orientasi kepada masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut bersifat abstrak karena mencakup pembahasan yang sangat luas. Oleh karena itu, harus diberikan batasan yang jelas agar konsep sistem nilai budaya dapat dimengerti secara lebih jelas. Untuk merangkum konsep dasar tersebut maka dibuatlah sebuah kerangka yang terdiri atas lima masalah dasar. Lima hal tersebut menjadi dasar dari sebuah sistem nilai budaya, yaitu: hakikat hidup (MH), hakikat karya (MK), hakikat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakikat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakikat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dengan menggunakan lima kerangka dasar Kluckhohn, maka terbukti bahwa *Serat Nitimani* memang mengandung sistem nilai budaya Jawa. Kesimpulan tersebut didapat karena data-data ajaran yang terkandung di dalam

Serat Nitimani mengandung kelima kerangka dasar dari sistem nilai budaya. Penjabaran hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

- Data-data dalam *Serat Nitimani* yang mengandung **hakikat hidup manusia** berjumlah duapuluh (20) data.
- Data-data dalam *Serat Nitimani* yang mengandung **hakikat karya manusia** berjumlah tujuhbelas (17) data.
- Data-data dalam *Serat Nitimani* yang mengandung **hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu** berjumlah tujuh (7) data.
- Data-data dalam *Serat Nitimani* yang mengandung **hakikat hubungan manusia dengan alam** berjumlah empat (4) data.
- Data-data dalam *Serat Nitimani* yang mengandung **hakikat hubungan manusia dengan manusia lain** berjumlah empatpuluh dua (42) data.

Dari hasil yang telah didapat seperti di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa masalah seks pada dasarnya merupakan masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan manusia lain. Akan tetapi, tetap ada aspek-aspek lain yang terkandung didalamnya .

Dengan analisis menggunakan kerangka Kluckhohn maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Pandangan hidup Jawa memandang bahwa seks haruslah dilaksanakan dengan tetap waspada, tidak hanya berdasarkan hawa nafsu semata karena di dalam hakikat kehidupan hawa nafsu adalah hal yang harus dihindari. Hawa nafsu dapat merusak keselarasan dan keharmonisan hidup.
- Dari segi hakikat karya, seks dalam budaya Jawa bertujuan untuk menciptakan karya yaitu seorang manusia baru. Oleh karena karya yang akan dihasilkan dari hubungan seks adalah sesuatu yang luar biasa karena merupakan makhluk yang paling sempurna, maka persiapan yang dilakukan juga harus serius dan tidak main-main.
- Seks dalam hubungannya dengan persepsi manusia tentang waktu adalah sebuah kegiatan yang mengandung orientasi waktu pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam melakukan hubungan seks, orang Jawa

mempersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan orientasi ke masa depan agar anak yang dihasilkan adalah anak yang baik dalam segala hal. Orang Jawa juga berorientasi pada masa lalu, yaitu menggunakan cara-cara yang dilakukan nenek moyang untuk mempersiapkan dan melakukan hubungan seks.

- Pandangan manusia terhadap alam dalam hubungannya dengan konsep seks adalah bahwa orang Jawa mengenal ada alam *purwa*, *madya*, dan *wasana*. Dalam konteks seks, orang Jawa menyiapkan kehidupan manusia mulai dari alam *purwanya* yaitu ketika masih berada dalam kandungan untuk bekal sampai kepada alam *wasananya* nanti.
- Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, seks dalam pandangan Jawa merupakan penyatuan dua manusia yang paling hakiki. Penyatuan dua manusia yang dilakukan melalui hubungan seks tidak hanya sekedar penyatuan secara fisik, akan tetapi juga penyatuan dua jiwa untuk menghasilkan sesuatu yang direstui oleh Tuhan.

Apa yang terkandung dalam *Serat Nitimani* merupakan sebuah konsep ajaran yang mempunyai sebuah sistem. Sistem ajaran mengenai seks tersebut terbangun atas dua aspek utama, yaitu ajaran yang mengandung nilai **filosofis** dan ajaran yang mengandung nilai **religiusitas**. Data-data yang mengandung nilai filosofis adalah data-data ajaran yang menyangkut masalah cara berpikir orang Jawa mengenai masalah seks sedangkan data-data yang mengandung nilai religius adalah data-data yang menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan orang Jawa dalam hubungannya dengan masalah seks. Untuk memperjelas perbedaan dua nilai tersebut maka akan diambil sebuah contoh kasus dalam konteks ajaran seks dalam *Serat Nitimani* sebagai pembanding. Contoh kasus adalah bagian persiapan sebelum melakukan hubungan seks yaitu pada tahap persiapan mandi *jamas*.

Apabila dilihat nilai filosofisnya, mandi *jamas* bertujuan untuk membersihkan diri sebelum melakukan hubungan seksual sebagai suatu kegiatan yang sakral. Pembersihan diri dengan cara mandi bertujuan untuk membersihkan diri baik secara fisik/ragawi tetapi juga membersihkan batin/jiwa. Kegiatan mandi *jamas* dilakukan supaya dalam melakukan hubungan seksual, kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) berada dalam kondisi yang bersih secara raga maupun

suci secara jiwa, agar hasil dari hubungan seksual yang dilakukan nantinya menjadi seorang manusia yang baik dalam segala bidang kehidupan. Sedangkan jika dilihat sisi religinya, bahwa mandi *jamas* adalah suatu tahap persiapan diri untuk *manunggal* atau melakukan ‘penyatuan’. Dengan melakukan hubungan seks berarti manusia melakukan proses ‘penyatuan’ antara laki-laki dan perempuan yang masing-masingnya mengandung *dzat* Tuhan dalam realitasnya yang terdalam. Proses tersebut pada akhirnya akan menghasilkan sebuah ciptaan Tuhan yang baru ke dunia ini. Dengan mandi, maka manusia bermaksud mensucikan dirinya dari segala noda-noda keduniawian untuk menjadi ‘wakil’ Tuhan, menjadi perantara Tuhan dalam menitiskan benih baru dalam kehidupan.

Perbedaan dua pandangan tersebut mendasari klasifikasi data ajaran seks dalam *Serat Nitimani*. Hasil temuan kedua nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- Data-data yang mengandung **nilai filosofis**: duapuluh sembilan (29) data.
- Data-data yang mengandung **nilai religiusitas**: tigapuluh satu (31) data.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan aspek utama yang mendasari ajaran seks dalam SN. Akan tetapi, melalui interpretasi makna didapatkan bahwa nilai religiusitas lebih mendominasi daripada nilai filosofis. Dengan melihat hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dasar dari ajaran seks dalam cakupan sistem nilai budaya Jawa adalah masalah religius (masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Serat Nitimani* berisi ajaran mengenai konsep seks dalam budaya Jawa. Ajaran tersebut merupakan sistem nilai budaya Jawa yang landasannya adalah konsep religi yaitu masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala aspek dalam kehidupan orang Jawa, termasuk dalam hal seks pasti berujung kepada masalah antara manusia dengan Tuhan. Seks dalam budaya Jawa bukan hanya merupakan sarana untuk melampiaskan hawa nafsu dan sekedar bersenang-senang akan tetapi sampai kepada pengertian bahwa hubungan tersebut adalah suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan istri yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dalam hal ini, dapat

dikatakan bahwa seks merupakan kegiatan yang dianggap suci dan sakral karena hasil dari kegiatan tersebut adalah menghasilkan manusia baru. Lahirnya manusia di dunia harus dipersiapkan sebaik mungkin termasuk dari awal proses penciptaannya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak yang akan lahir nanti berasal dari proses awal yang jelas sehingga dapat mengetahui tujuan hidupnya dengan jelas pula. Konsep mengenai asal dan tujuan kehidupan manusia merupakan konsep dasar dari apa yang menjadi kepercayaan manusia Jawa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ajaran seks merupakan gerbang awal manusia untuk memahami dua konsep utama dalam konsep religi budaya Jawa yaitu konsep *sangkan paraning dumadi* dan konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Jadi, ajaran seks dalam SN bertujuan untuk memberikan pedoman moral, nilai, dan kaidah bagi orang Jawa tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks dengan cara yang benar dan tepat (*bener lan pener*), karena pada akhirnya apa yang menjadi hasil dari perbuatan tersebut berhubungan dengan asal kehidupan (*sangkan paraning dumadi*) serta tujuan hidup yang utama yaitu bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).